

Surat Kabar/Majalah : Jawa Pos

Tanggal : 11/6/05

Halaman : 33

Kolom : Metropolis

Subjek :

Kegiatan : Audisi API

Ketika Anak Muda Metropolis Miing pun Jengkel karena

Tergiur Pesona API Tak Ada Yang Lucu

Audisi Pelawak TPI (API) terbukti mampu menjadi magnet kuat bagi para pelawak muda. Hadiah dan kesuksesan yang ditawarkannya cukup menggiurkan. Tak heran, ratusan kelompok lawak Surabaya sudah antre di audisi yang dihelat mulai kemarin hingga besok di Hotel Inna Simpang.

MIING BAGITO, sore kemarin terlihat lelah. Sejak pagi, dia sudah menghadapi puluhan grup lawak yang tampil di depannya. Bersama pelawak Marwoto, Rudi H., Sarwono, Ali Mahmudin, Sobri S. Kramat dan Radityo Nugroho (keempatnya adalah staf produksi TPI, Red), Miing menjadi dewan juri audisi API Surabaya.

Mungkin karena merasa bosan, jengkel atau



tersiksa, Miing lantas meraih mikrofon yang ada di depan mejanya. Ini terjadi setelah 52 grup tampil di hadapan juri. Rupanya Miing

agak jengkel, karena sejak awal, tak ada pelawak yang benar-benar bisa tampil menghibur alias mengocok perut. "Tolong, hiburanlah

HARUS KOCAK

Suasana audisi API 2 di Hotel Inna Simpang kemarin. Banyak yang tak lucu. Juri pun bingung.

kami ini. Jangan disiksa," kata pelawak bernama asli Dedi Gumelar itu. "Sejak pagi saya sudah menghadapi 52 grup," sambungnya.

Sejurus kemudian, Miing melontarkan kritikan untuk para peserta audisi itu. "Coba, banggalah dengan kultur kalian. Dari tadi yang keluar hanya *gitu loh, kali ye*," tuturnya. "Jangan mencoba menjadi anak Jakarta. Di Jakarta, logat seperti itu sudah masuk tong sampah," katanya lagi.

Pernyataan ini memang beralasan. Tak banyak kelompok yang ikut audisi yang bisa mengocok perut penonton atau pun dewan juri. Sebagian peserta memang benar-benar pelawak pemula. Banyak di antaranya yang bahkan baru membentuk grup menjelang pendaftaran audisi.

Salah satunya adalah kelompok CK yang beranggotakan Haliman, Rowi dan Abdzar. "Kelompok kami baru terbentuk *kok*," kata Haliman ■

► Baca Miing... Hal 43

Surat Kabar/Majalah :

Tanggal :

Halaman :

Kolom :

Subjek :

Kegiatan :

Kelompok Teater Kampus

I MIING

Sambungan dari hal 33

Menurut mahasiswa Jurusan Bahasa Inggris UK Petra ini kelompoknya memang sengaja dibentuk untuk mengikuti audisi API itu.

Tak heran, tiga orang ini masih tampak grogi saat di panggung. Beberapa kali suaranya hilang ditelan kegugupannya. Sehingga, Marwoto dan Miing kerap bertekak, "Kurang keras."

Tetapi, ada juga kelompok yang memang sudah terbentuk lama. Misalnya, Delta yang beranggotakan Arifin, Ivan dan Wiwid. Mengusung tema *Pelajaran Ba-*

ris-Berbaris, kelompok ini tampak lebih siap dibandingkan yang lain. Penampilannya pun cukup kompak.

"Kami sudah terbentuk sejak 2003," kata Arifin. Sejak saat itu, berulang kali mereka tampil di pentas lawak lokal. Namun, kelompok ini tampaknya tak mau pasang target muluk-muluk. "Kami hanya ingin mencari pengalaman dan wawasan saja," ujarnya merendah.

Kata-kata ini persis sama dengan yang diucapkan oleh anggota kelompok JO (Joke Only). "Saya hanya ingin menghibur penonton," tutur George salah satu anggota. Kelompok ini berang-

gotakan empat pria yang bersahabat sejak lama. Selain George, ada Donny, Rohandi dan Yos. "Kami adalah teman sehidup semati," tuturnya.

Rohandi hingga kini masih tercatat sebagai mahasiswa Universitas Widya Mandala. Sedangkan Yos sudah berwiraswasta dengan membuka usaha percetakan. Dan Donny serta George, bekerja di Restoran Dragon.

Ingin mencoba peruntungan baru? "Nggak sih, Kami sudah sangat senang jika ada orang yang terhibur dengan penampilan kami," ujarnya diplomatis. Meski demikian, mereka bukannya ti-

Juga Ikut Audisi

dak memasang target. Sebab, setiap hari mereka berlatih sebelum audisi digelar. "Semoga bisa sampai ke Jakarta," katanya.

Latar belakang para peserta memang beragam. Para anggota kelompok teater kampus tak tinggalan mencoba peruntungan. Kelompok Double D, misalnya. Kelompok dengan latar belakang grup teater Universitas Kartini ini beranggotakan Dodik, Bagio, Rahayu dan Novi. Sebagai kelompok teater, mereka mempersiapkan diri dengan kostum dan tata rias yang mencolok. Dodik, misalnya. Pria tinggi besar ini didapuk menjadi waria dengan wig

kriting dan gaun malam hitam.

Meski demikian, secara umum para penonton masih jarang yang dibuat tertawa oleh aksi panggung mereka. Justru, kesalahan-kesalahan yang tidak disengajalah yang membuat juri terbatak. Misalnya, saat peserta tersandung bibir panggung. Atau saat pelawak gugup sehingga tak mampu melafalkan kata dengan benar. Bahkan, ada juga pelawak yang tak kuat menahan tawa di atas panggung.

"Nanti yang terbaik akan diadu lagi pada nominasi Surabaya, Minggu (12/6) besok," kata Rudi H. Sarwono, ketua tim juri. (doan widhiandono)